

PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRIALISASI KOPI INDONESIA

PROSPECTS OF INDONESIAN COFFEE INDUSTRIALIZATION DEVELOPMENT

Bedy Sudjarmoko

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri

Jl. Raya Pakuwon – Parungkuda km. 2 Sukabumi. 43357

Telp. (0266) 7070941. Faks. (0266) 6542087

bedysdm@yahoo.com

RINGKASAN

Pengembangan industrialisasi kopi di Indonesia sangat prospektif untuk dilakukan baik untuk kopi arabika maupun kopi robusta. Disamping pasar domestik, potensi pasar internasional masih sangat terbuka, karena permintaan kopi dunia terus menunjukkan trend meningkat. Kopi spesialti asal Indonesia mempunyai kekuatan "brand image" yang sangat tinggi sehingga mampu memberikan nilai ekonomi yang sangat tinggi. Sebagai negara produsen kopi ke tiga terbesar dunia setelah Brasil dan Vietnam, kopi Indonesia masih dihadapkan pada banyak masalah, baik untuk bahan baku, produksi, pemasaran dan infrastruktur. Pengembangan industrialisasi kopi Indonesia dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas tanaman dan mutu produk, peningkatan ekspor dan nilai tambah, pemberdayaan petani kopi serta perbaikan infrastruktur pada agribisnis kopi.

Kata kunci: kopi, prospek, industrialisasi, pengembangan, agribisnis

ABSTRACT

Indonesian coffee industrialization development is very prospective, either for arabica and robusta coffee. Besides the domestic market, the international market is very potential because of the world coffee demand continues to increase trend. Indonesian specialty coffee has a powerfull of brand image, so it had could provide a very high economic value. As a main coffee producing country in the world after Brasil, and Vietnam. Indonesian coffee still facing many problems, both for raw materials, production, marketing and infrastructure. Indonesian coffee industrialization development can be done through increasing crop productivity, product quality, increasing of value added and exports, coffee farmers empowerment, and infrastructures improvement on the coffee agribusiness.

Key words: coffee, prospect, industrialization, development, agribusiness

PENDAHULUAN

Kopi adalah komoditas perkebunan yang peranannya dalam perekonomian nasional sangat penting. Enam kontribusi komoditas kopi terhadap ekonomi nasional, yaitu: sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, dan pendukung konservasi lingkungan. Indonesia adalah penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam. Namun demikian, produktivitas tanaman kopi di Indonesia baru mencapai 771 kg biji

kopi/hektar/tahun untuk kopi Robusta dan 787 kg biji kopi/hektar/tahun untuk Arabika. Produktivitas tanaman ini tergolong sangat rendah bila dibanding negara pesaing seperti Vietnam yang produktivitas tanamannya telah mencapai 1.542 kg/ha/tahun. Peluang untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi Indonesia masih sangat terbuka lebar sebab Indonesia memiliki iklim tropis yang secara agronomis sangat cocok untuk pengusahaan kedua jenis tanaman kopi tersebut (Sudjarmoko, 2013). Produktivitas tanaman juga sangat berpeluang untuk ditingkatkan sebab produktivitas tanaman kopi di Indonesia baru

mencapai sekitar 50% dari potensi yang mampu dicapai.

Sebagai komoditas ekspor unggulan, kopi menjadi salah satu hasil perkebunan yang diperdagangkan secara luas di pasar dunia. Ekspor kopi Indonesia sampai dengan pertengahan tahun 2013 volumenya tercatat sebanyak 448.6 ribu ton dengan nilai US\$ 1.249.5 juta. Dalam periode 2007 - 2011, ekspor kopi Indonesia tumbuh sebesar 8.1% per tahun. Namun demikian, ekspor masih didominasi oleh biji kopi (99.8%) dengan nilai ekspor sebesar US \$ 1.03 milyar pada tahun 2011, sementara ekspor produk olahan kopi (*downstream products*) masih sangat kecil.

Dalam hal penciptaan lapangan kerja, komoditas kopi memberikan lapangan kerja kepada 1.88 juta KK dengan luas kepemilikan rata-rata 0.6 hektar. Sampai dengan saat ini, tanaman kopi di Indonesia masih didominasi oleh tanaman Perkebunan Rakyat yang mencapai 96% dan hanya 4% yang diusahakan dalam bentuk Perkebunan Besar, baik swasta maupun negara. Tanaman kopi yang diusahakan juga masih didominasi oleh kopi robusta (83%) dibanding kopi arabika (17%), sementara pasar internasional lebih menyukai kopi arabika (Ditjenbun, 2012).

Konsumsi kopi masyarakat Indonesia masih sangat rendah yaitu 0.8 kg/kapita/tahun, sementara beberapa negara lain seperti Brasil 6 kg/kapita/tahun, Norwegia 10.6 kg/kapita/tahun, bahkan Finlandia sudah mencapai 11.4 kg/kapita/tahun. Rendahnya konsumsi kopi masyarakat Indonesia ini sekaligus menjadi peluang untuk meningkatkan pangsa pasar domestik seiring dengan makin berkembangnya pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, permintaan kopi dunia sangat besar dan menunjukkan trend yang terus meningkat. Data dari *International Coffee Organization* menunjukkan bahwa trend peningkatan konsumsi kopi dunia terjadi sejak tahun 2010 dengan jumlah peningkatan rata-rata sebesar 2.5%/tahun. Pada tahun 2020, diperkirakan kebutuhan kopi dunia akan mencapai 10.3 juta ton (ICO, 2013).

Sebagai negara tropis, Indonesia mempunyai potensi untuk mengembangkan industri pengolahan kopi dengan produk yang memiliki citarasa khas. Industri kopi di Indonesia termasuk salah satu industri prioritas sebagaimana ditetapkan pada Perpres No.28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri

Nasional dan Roadmap Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Kopi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Perindustrian No.115/M-IND/PER/10/2009. Industri pengolahan kopi menyerap sekitar 220 ribu ton (32%) dari total produksi kopi Indonesia dan sisanya 470 ribu ton (68%) diekspor dalam bentuk bahan baku.

Tulisan ini akan memberikan gambaran tentang prospek pengembangan industrialisasi kopi di Indonesia dengan pokok bahasan perkembangan luas areal, produksi, produktivitas, perdagangan internasional, permasalahan yang dihadapi serta kebijakan dan program pengembangan yang akan dilakukan.

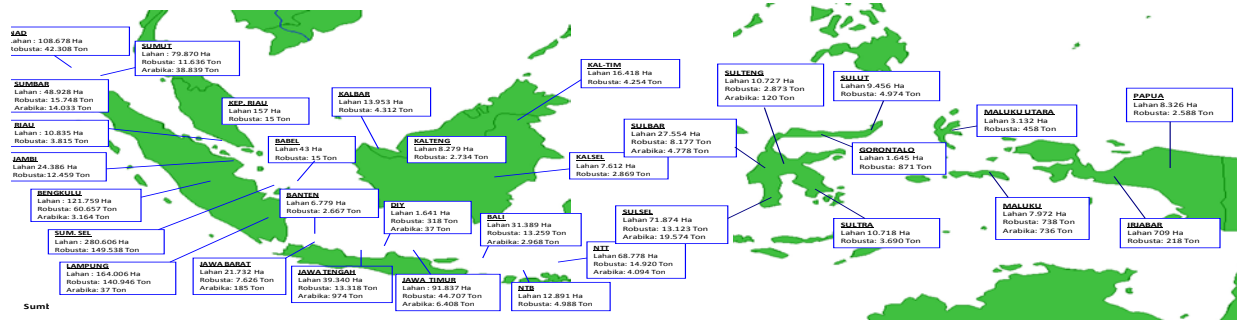
PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN KONSUMSI

Penyebaran kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1700 an, dibawa oleh sebuah perusahaan patungan India dan Belanda yang berada di Srilanka. Percobaan penanamannya dilakukan oleh seorang berkebangsaan Belanda pada berbagai lokasi di Indonesia (Jawa, Sumatera, Sulawesi dan Timor). Tanaman yang dicoba ternyata dapat tumbuh dengan baik sehingga Belanda menjadikan sebagai salah satu tanaman wajib yang harus ditanam oleh seluruh petani melalui tanam paksa di berbagai wilayah di Pulau Jawa, Daerah Bogor, Sukabumi, Banten dan Priangan Timur merupakan daerah-daerah yang terkena ketentuan tanam paksa tersebut. Keberhasilan menanam kopi di Pulau Jawa menyebabkan tanaman ini makin menyebar ke daerah lainnya di Indonesia seperti Sumatera, Sulawesi dan Bali.

Hampir dua abad lamanya, kopi arabika menjadi satu-satunya jenis kopi komersial yang ditanam di Indonesia. Akan tetapi budidaya kopi arabika ini mengalami kemunduran hebat akibat serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*) yang masuk ke Indonesia pada tahun 1876. Kopi arabika hanya dapat bertahan pada daerah-daerah tinggi (ketinggian 1 000 meter di atas permukaan laut), sampai dimasukkannya kopi arabika varietas abessinia yang lebih resisten dan dapat ditanam sampai pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut.

Pada saat ini, tanaman kopi sudah menyebar hampir ke seluruh wilayah di Indonesia sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.

PETA DAERAH PENGHASIL KOPI



21

Gambar1. Peta Daerah Penyebaran dan Penghasil Kopi di Indonesia
Sumber: AEKI. 2010

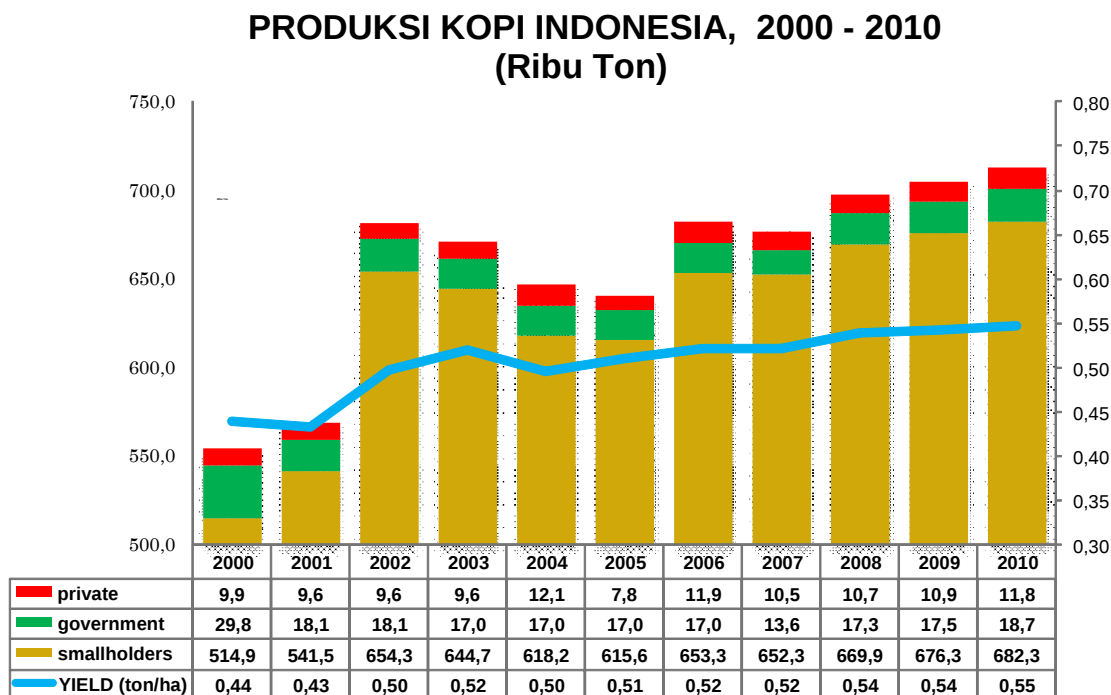
Sampai dengan tahun 2012, luas areal tanaman kopi di Indonesia tercatat 1.233.982 hektar, dengan komposisi pengusahaan tanaman kopi nasional masih didominasi oleh Perkebunan Rakyat seluas 1.185.239 hektar atau (96.04%). Perkebunan Besar Swasta hanya seluas 26.185 hektar (2.12%) dan Perkebunan Besar Negara seluas 22.578 hektar (1.84%). Produktivitas tanaman masih sangat rendah, yaitu 771 kg/hektar untuk kopi Robusta dan 787 kg/hektar untuk kopi Arabika.

Produksi kopi nasional sampai dengan tahun 2010 adalah sebesar 712 800 ton yang sebagian besar dihasilkan oleh Perkebunan Rakyat (682.300 ton) dan sisanya oleh Perkebunan Besar Negara/PTPN (18.700 ton) serta Perkebunan Besar Swasta (11.800 ton) dengan produktivitas rata-rata hanya 550 kg/hektar (Gambar 2). Pada tahun 2012, produksi kopi nasional turun menjadi 657.138 ton, masing-masing disumbangkan oleh Perkebunan Rakyat (634.277 ton) dan sisanya oleh Perkebunan Besar Negara/PTPN (9.362 ton) serta Perkebunan Besar Swasta (13.498 ton). Produktivitas tanaman sudah meningkat menjadi 771 kg/hektar untuk kopi Robusta dan

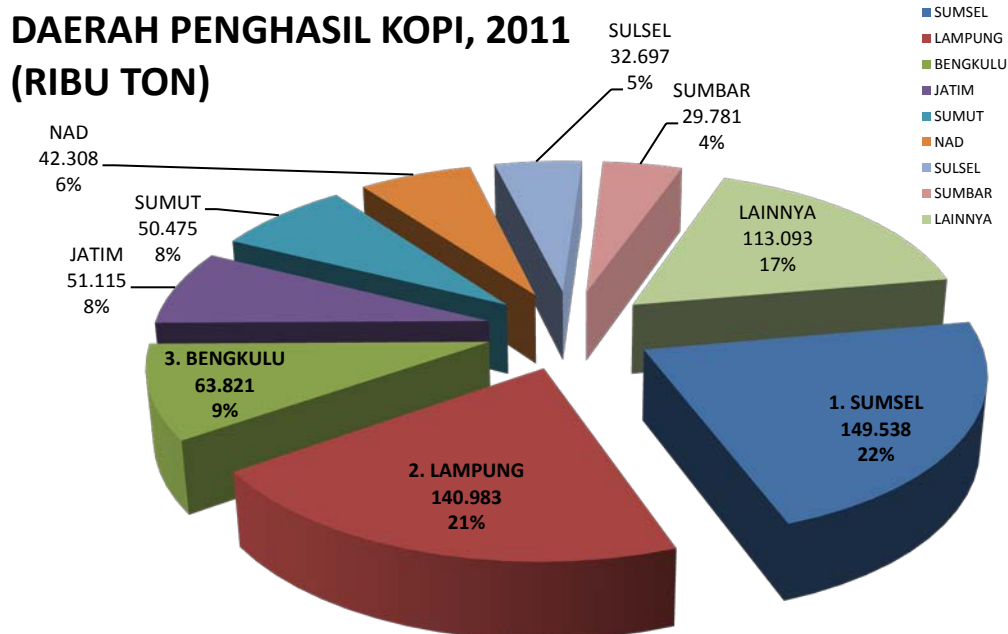
787 kg/hektar untuk kopi Arabika (Ditjenbun. 2012).

Tiga daerah penghasil utama kopi di Indonesia adalah Sumatera Selatan (22%), Lampung (21%) dan Bengkulu (9%) (Gambar 3). Sedangkan kabupaten utama penghasil kopi di masing-masing provinsi adalah Kabupaten Pagar Alam (Sumatera Selatan); Lampung Barat, Lampung Utara dan Tanggamus (Lampung); Kepahiang, Curup, Rejang Lebong (Bengkulu). Daerah penghasil utama kopi di provinsi lainnya adalah Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso dan Malang (Jawa Timur); Tapanuli, Pematang Siantar, Samosir dan Sidikalang (Sumatera Utara); Aceh Tengah dan Bener Meriah (NAD); Tana Toraja, Polmas dan Enrekang (Sulawesi Selatan); Agam, Padang Pariaman, Tanah Datar, Solok dan Pasaman (Sumatera Barat).

Konsumsi kopi masyarakat Indonesia tergolong masih rendah yaitu 0.8 kg/kapita/tahun. Sementara beberapa negara lain seperti Brasil konsumsi kopi telah mencapai 6 kg/kapita/tahun, Norwegia 10.6 kg/kapita/tahun dan Finlandia bahkan sudah mencapai 11.4 kg/kapita/tahun (AEKI. 2012).

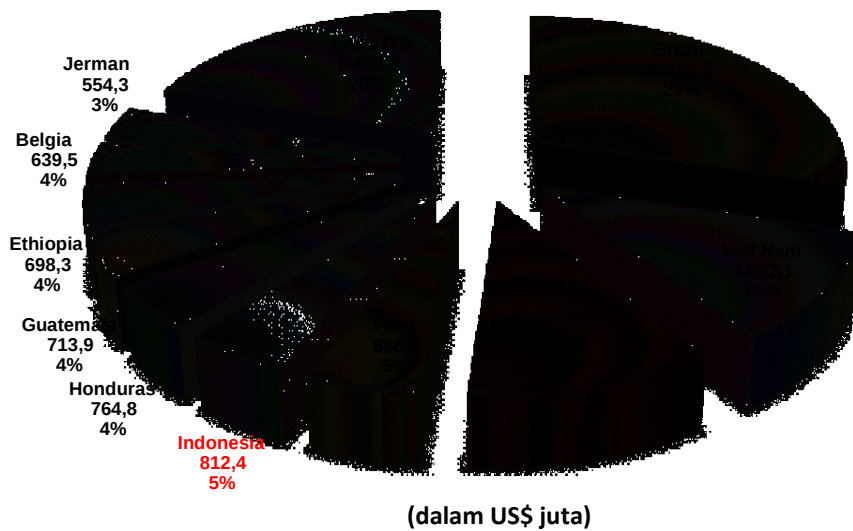


Gambar 2. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Pengusahaan. 2010
Sumber: AEKI. 2012



Gambar 3. Sentra produksi Kopi di Indonesia Berdasarkan Daerah Pengusahaan. 2011
Sumber: AEKI. 2012

NEGARA EKSPORTIR KOPI, 2010



Gambar 4. Negara –negara Eksportir Kopi Dunia. 2010
Sumber: Ditjen Pengembangan Ekspor Nasional. 2012

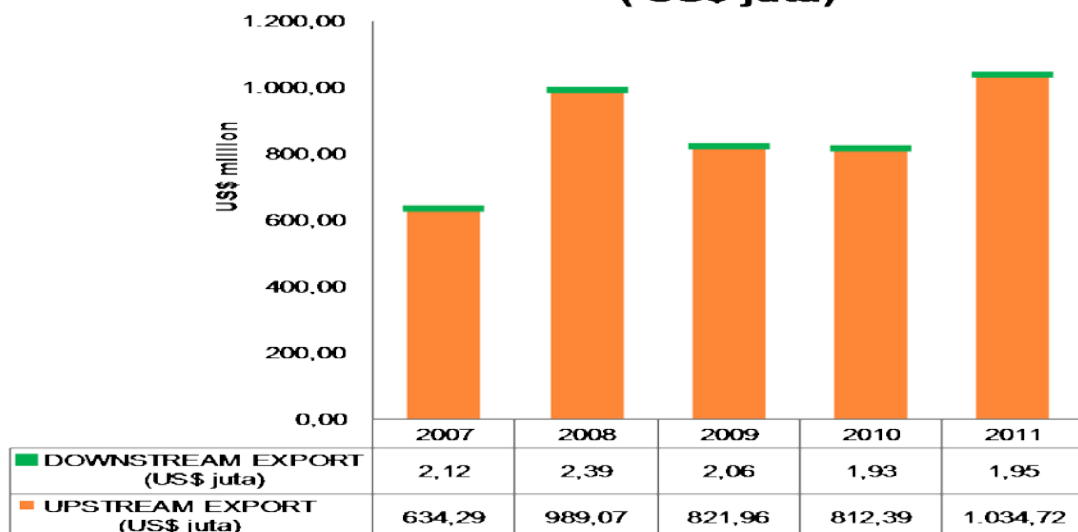
PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Sampai dengan tahun 2010, Brasil masih menjadi eksportir utama kopi dunia, dengan nilai ekspor pada tahun 2010 sebesar US\$ 5.2 milyar (*market share* sebesar 29%), disusul oleh Vietnam dengan nilai ekspor US\$ 1.9 milyar (11%). Colombia dengan nilai ekspor US\$ 1.8 milyar (11%). Peru dengan nilai ekspor

US\$ 886.6 juta (5%) dan Indonesia di posisi ke-5 dengan nilai ekspor sebesar US\$ 812.4 juta atau (5%) (Gambar 4).

Akan tetapi, sejak tahun 2011 Indonesia sudah berada pada posisi ke tiga eksportir kopi dunia setelah Brasil dan Vietnam atau berhasil menggeser posisi Kolombia dan Peru. Pada tahun 2012 volume ekspor kopi Indonesia tercatat sebesar 448.600 ton dengan nilai sebesar US\$ 1.25 milyar (Ditjenbun. 2013).

EKSPOR KOPI INDONESIA 2011 (US\$ juta)



Gambar 5. Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia. 2007 – 2011
Sumber: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. 2012

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia Periode 2006 s/d Februari 2012

HS	DESCRIPTION	2006	2007	2008	2009	2010	2011	Nilai (US\$ juta)			
								JAN-FEB		Change %	Trend %
								2011	2012	12/11	07-11
TOTAL COFFEE EXPORT		588,50	636,42	991,46	824,02	814,31	1.036,67	164,29	114,07	-30,57	8,10
TOTAL NON-OIL&GAS EXPORT		66.428,4	92.012,3	107.894,2	97.491,7	129.739,5	162.019,6	23.794,0	24.767,4	4,1	14,1
SHARE OF COFFEE TO NON-OIL&GAS EXPORT (%)		0,89	0,69	0,92	0,85	0,63	0,64	0,69	0,46	-33,30	-5,23
UPSTREAM EXPORT											
		583,18	634,29	989,07	821,96	812,39	1.034,72	163,97	113,28	-30,91	8,13
0901111000	Arabica wib or robusta oib, not roasted not decaffeinated	572,68	622,61	965,43	800,84	791,15	1.019,51	160,34	112,93	-29,57	8,19
0901119000	Oth coffee,not roasted,not decaffeinated	10,50	11,31	23,40	21,12	21,21	15,21	3,64	0,36	-90,19	5,07
0901901000	Coffee husks and skins	0	0	0,24	0,00	0	0,00	0,00	0	1.011,11	-
SHARE OF UPSTREAM EXPORT TO TOTAL COFFEE EXPORT (%)		99,10	99,67	99,76	99,75	99,76	99,81	99,81	99,31	-0,50	0,03
SHARE OF UPSTREAM EXPORT TO NON-OIL&GAS EXPORT (%)		0,88	0,69	0,92	0,84	0,63	0,64	0,69	0,46	-33,63	-5,20
DOWNSTREAM EXPORT											
		5,32	2,12	2,39	2,06	1,93	1,95	0,32	0,78	148,22	-3,82
0901121000	Arabica wib or robusta oib, not roasted decaffeinated	0,24	0,14	0,10	0,00	0	0,00	0	0,00	-	-
0901129000	Oth coffee, not roasted, decaffeinated	0,10	0,10	0,47	0,35	0,17	0,09	0,02	0,01	-62,49	-10,61
0901211000	Coffee, roasted, not decaffeinated, unground	0,37	0,04	0,05	0,50	0,87	0,84	0,20	0,06	-72,11	141,76
0901212000	Coffee, roasted, not decaffeinated, ground	1	0,82	0,97	0,91	0,37	1	0	0	605,52	-15,62
0901221000	Coffee, roasted, decaffeinated, unground	0	0	0,00	0	0	0,00	0	0	-	-
0901222000	Coffee, roasted, decaffeinated, ground	2,02	0,73	0,41	0,23	1	0	0	1	647,65	-7,54
0901902000	Coffee substitutes containing coffee	1,62	0,05	0,37	0	0	0	0	0	-	-
SHARE OF DOWNSTREAM EXPORT TO TOTAL COFFEE EXPORT (%)		0,90	0,33	0,24	0,25	0,24	0,19	0,19	0,69	257,50	-11,03
SHARE OF DOWNSTREAM EXPORT TO NON-OIL&GAS EXPORT (%)		0,01	0,00	0,002	0,002	0,001	0,001	0,001	0,003	138,46	-15,68

Sumber: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. 2012

Tabel 2. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia. Tahun 2007- Februari 2012

No.	Negara	Nilai (Dalam Us\$ 000)					Share %	Trend %	Jan-Feb 2012 (US\$ 000)
		2007	2008	2009	2010	2011			
1	USA	167.510	173.613	161.413	176.410	274.550	26,48	10,56	34.742
2	Jepang	102.813	123.846	98.131	118.954	174.723	16,85	10,74	24.335
3	Jerman	76.316	173.957	109.414	107.944	70.518	6,80	-6,15	3.937
4	Italia	34.770	60.614	53.102	43.226	57.758	5,57	7,00	2.976
5	Malaysia	18.855	31.570	24.560	36.919	56.498	5,45	26,51	8.285
6	Belgia	8.879	70.267	48.181	30.496	49.259	4,75	29,59	1.699
7	Inggris	16.284	29.017	24.362	39.136	38.801	3,74	2258	5.700
8	Rusia	2.648	12.518	23.302	16.999	25.243	2,44	61,85	891
9	Mesir	9.356	19.842	15.692	19.009	24.035	2,32	20,25	6.169
10	Moroko	10.222	13.075	11.712	12.489	21.523	2,08	15,53	862
11	Lainnya	188.764	283.139	254.146	212.729	243.763	23,51	-	24.472
TOTAL		636.417	991.458	824.015	814.311	1.036.671	100,00	8,10	114.067

Perkembangan ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi pertumbuhan. baik volume maupun nilai ekspor. Dalam periode 2007-2011. nilai ekspor kopi tumbuh dengan trend 8.1%/tahun walaupun masih didominasi oleh ekspor biji kopi (99.8%). Nilai ekspor biji kopi pada tahun 2011 sebesar US\$ 1.03 milyar. sementara nilai ekspor produk olahan kopi (*downstream export*) masih sangat kecil (US\$ 1.95 juta) (Gambar 5). Volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 2011 tercatat mengalami penurunan sebesar 20% dibanding tahun 2010. yaitu dari 433.860 ton menjadi hanya 346.500 ton. Angka statistik ekspor bulanan juga

mencatat penurunan volume dan nilai ekspor kopi Indonesia. Pada periode Jan-Feb 2012. volume ekspor kopi turun sebesar 54.83% (menjadi 30.645 ribu ton) sedangkan nilai ekspor kopi turun sebesar 30.57% (menjadi US\$.114.07 juta) dibandingkan periode yang sama tahun 2011.

Selanjutnya. perkembangan ekspor kopi Indonesia pada periode 2006 sampai dengan bulan Februari 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

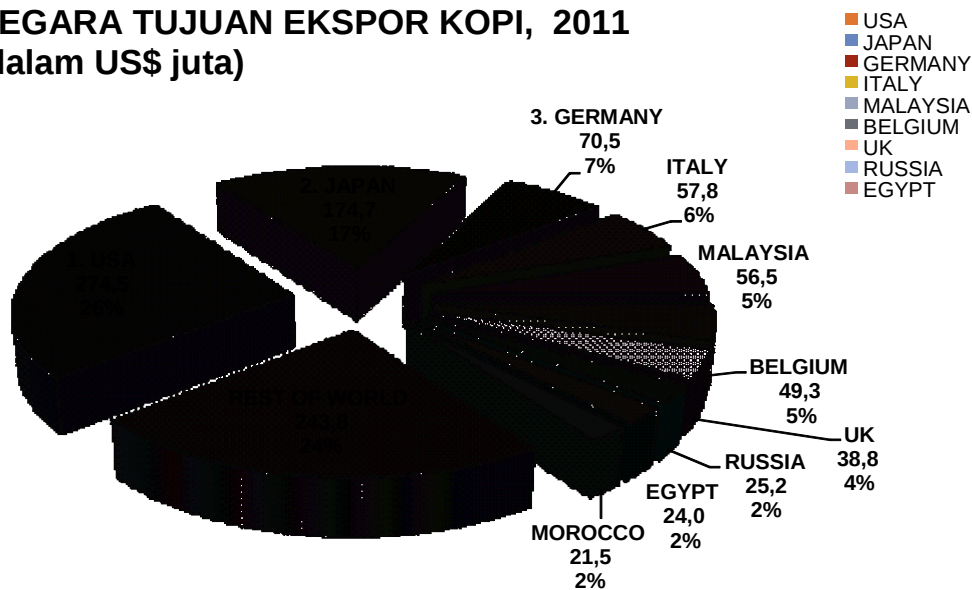
Negara tujuan ekspor kopi Indonesia tersebar mulai dari Amerika Serikat. Uni Eropa. Asia dan Timur Tengah. Pada periode 2007 – 2011. Amerika Serikat menjadi negara tujuan

utama ekspor kopi Indonesia dengan pangsa sebesar 26.48%. Nilai ekspor kopi ke negara ini terus mengalami trend pertumbuhan sebesar 10.56%/tahun. Selanjutnya diikuti oleh Jepang dengan pangsa sebesar 16.85%. Nilai ekspor kopi ke Jepang juga terus mengalami trend pertumbuhan sebesar 10.74%/tahun. lebih besar dibanding trend pertumbuhan nilai ekspor ke Amerika Serikat. Jerman adalah negara tujuan ekspor kopi terbesar untuk negara-negara di Uni Eropa dengan pangsa pasar sebesar 6.80% walaupun dalam periode tersebut trend pertumbuhan nilai ekspor menurun sebesar

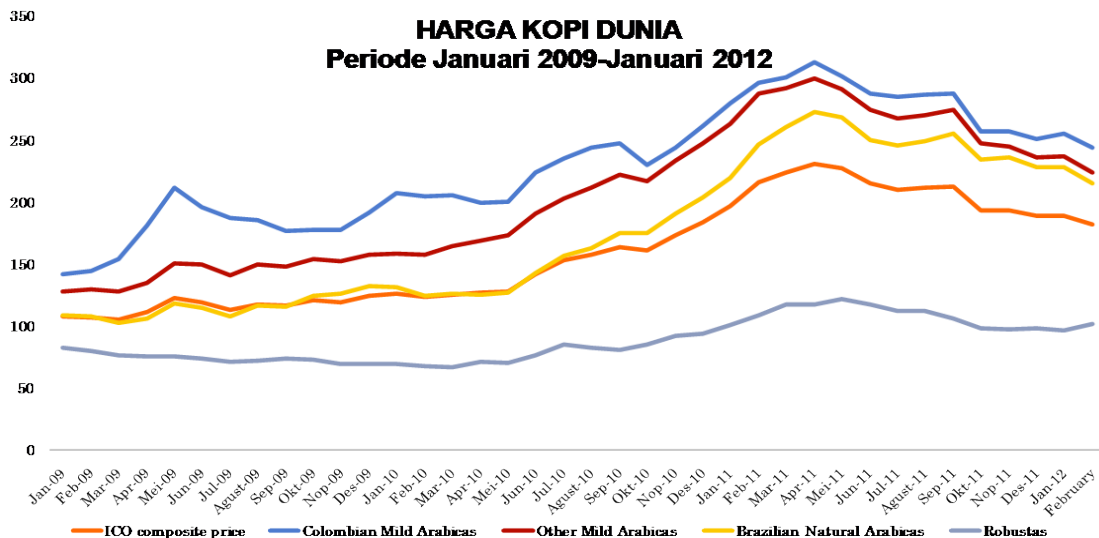
6.15%/tahun (Tabel 2). Sampai dengan tahun 2011. Amerika Serikat masih tetap menjadi tujuan utama ekspor kopi Indonesia dengan nilai ekspor sebesar US\$ 274.5 juta. disusul oleh Jepang dengan nilai ekspor sebesar US\$ 174.7 juta dan Jerman dengan nilai ekspor sebesar US\$ 70.5 juta (Gambar 6).

Sedangkan perkembangan harga bulanan kopi dunia untuk periode Januari 2009 sampai dengan Januari 2012 menunjukkan bahwa harga tertinggi dicapai pada bulan April 2011 dan mengalami trend menurun sampai dengan Januari 2012 (Gambar 7).

NEGARA TUJUAN EKSPOR KOPI, 2011 (dalam US\$ juta)



Gambar 6. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia. 2011
Sumber: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. 2012



Gambar 7. Perkembangan Harga Bulanan Kopi Dunia. Januari 2009 – Januari 2012
Sumber: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. 2012

KEBIJAKAN EKSPOR KOPI INDONESIA

Beberapa kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong ekspor kopi Indonesia antara lain adalah:

1. Untuk meningkatkan daya saing ekspor kopi Indonesia. Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Permendag No. 10/M-DAG/PER/5/2011 sebagai perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan nomor 41/M-DAG/PER/9/2009 tentang Ketentuan Ekspor Kopi. dengan pokok kebijakan:
 - a. Mencabut ketentuan pembayaran iuran eksportir
 - b. Memberikan kemudahan dalam pelaporan realisasi ekspor
2. Untuk memperbaiki dan meningkatkan produktivitas tanaman dan mutu kopi Indonesia. Kementerian Pertanian telah dan terus melakukan serangkaian penelitian dan kerjasama dengan Kementerian Perdagangan dan tim teknis *International Coffee Organization* (ICO)
 - a. Penetapan Standar Nasional Indonesia (SNI) oleh Badan Standarisasi Nasional

(BSN) untuk kopi dan produk olahan kopi

- b. Fasilitasi pemberlakuan Resi Gudang di sentra produksi kopi. antara lain di Kabupaten Bener Meriah. Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.

Kebijakan-kebijakan tersebut terbukti mampu mendorong pertumbuhan eksportir-eksportir kopi di berbagai daerah sehingga pada tahun 2011 jumlah Eksportir Terdaftar Kopi (ETK) dan Eksportir Kopi Sementara (EKS) di Indonesia sudah berjumlah 377 perusahaan dengan klasifikasi sebagai berikut:

- Jumlah keseluruhan ETK & EKS : 377
- Jumlah ETK : 276 (172 ETK aktif)
- Jumlah EKS: 89
- Jumlah EKS yang naik menjadi ETK : 12

Tumbuhnya eksportir-eksportir baru tersebut tentu akan berdampak positif terhadap upaya untuk meningkatkan industrialisasi kopi di Indonesia. Perkembangan industrialisasi kopi di Indonesia pada periode 2004 – 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Profil Industri Kopi di Indonesia. 2004 – 2010

NO	URAIAN	SATUAN	TAHUN						
			2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Jumlah Perusahaan	Unit Usaha	73	75	77	77	79	80	81
2	Kapasitas	ton	160.734	161.820	166.800	171.500	176.800	180.336	185.568
3	Produksi riil	ton	125.505	129.880	133.459	137.215	141.450	148.523	151.671
	Naik/turun produksi	%	-	3.49	2.76	2.81	3.09	5.00	2.12
4	Nilai Produksi	Rp. milyar	2.294	2.368	3.156	1.894	2.237	2.461	2.622
	Pertumbuhan Nilai Produksi	%	-	3.23	33.28	-39.99	18.11	10.01	6.54
5	Utilisasi	%	78.08	80.26	80.01	80.01	80.01	82.36	81.73
6	Pemasaran Dalam Negeri	ton	115.612	117.528	122.776	123.215	118.432	119.947	120.877
		Rp. milyar	2.113	2.143	2.903	1.701	1.873	1.987	2.090
7	Ekspor	ton	9.893	12.352	10.683	14.000	23.018	28.576	30.794
		US\$ ribu	27.476	31.539	36.833	52.925	88.268	96.181	114.473
8	Negara Tujuan	Malaysia, Philipina, Jepang							
9	Impor	ton	2.308	3.836	4.213	5.814	8.447	3.656	6.271
		US\$ ribu	20.155	23.732	28.604	50.079	79.924	26.415	57.688
10	Konsumsi Dalam Negeri	ton	117.920	121.364	126.989	129.029	126.879	123.603	127.148
11	Konsumsi per Kapita/th	kg	0.55	0.56	0.58	0.59	0.56	0.55	0.57
12	Jml Tenaga Kerja	orang	17.076	17.830	18.186	18.550	18.921	19.110	19.507

Sumber: Direktorat Jenderal Industri Agro. 2012

Tabel 4. Standar Nasional Indonesia (SNI) Kopi dan Produk Olahan Kopi

No	SNI	Uraian	ICS
1	SNI 7708:2011	Kopi gula krimer dalam kemasan	65.140.20
2	SNI 6685:2009	Kopi susu gula dalam kemasan	67.140.20
3	SNI 2907:2008	Biji kopi Biji kopi	67.140.20
4	SNI 01-3542-2004	Kopi bubuk	67.140.20
5	SNI 01-4446-1998	Kopi mix	67.140.20
6	SNI 01-4314-1996	Minuman kopi dalam kemasan	67.140.20
7	SNI 01-4282-1996	Kopi celup	67.140.20
8	SNI 01-3188-1992	Kopi biji. Penentuan kopi lolos ayakan, nilai cacat dan kotoran	67.140.20
9	SNI 01-2983-1992	Kopi instan	67.140.20

Sumber: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. 2012

Standar Nasional Indonesia (SNI) yang sudah ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) untuk kopi dan produk olahan kopi dapat dilihat pada Tabel 4.

MASALAH – MASALAH PADA KOPI INDONESIA

Masalah yang dihadapi oleh kopi Indonesia meliputi aspek bahan baku, produksi, pemasaran dan infrastruktur. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah:

Bahan Baku

Masalah yang dihadapi pada aspek bahan baku meliputi:

- Komposisi jenis tanaman dan produksi kopi di Indonesia tidak seimbang. Produksi kopi Robusta jauh lebih besar (83 %) dibanding kopi Arabika (17 %). sedangkan permintaan pasar dunia lebih menyukai kopi Arabika.
- Kurangnya pengetahuan penanganan panen dan pasca panen oleh petani sehingga mutu biji kopi masih rendah, baik sebagai bahan baku pada industri pengolahan kopi maupun untuk ekspor.
- Jaminan pasokan bahan baku kopi masih rendah baik dalam hal jumlah, mutu maupun kontinuitas.

Produksi

Masalah-masalah yang dihadapi pada aspek produksi meliputi:

- Produktivitas tanaman kopi Indonesia masih sangat rendah, baru sekitar 50% dari potensi produksinya, sedangkan kesadaran petani untuk menggunakan benih unggul juga masih rendah.
- Sebagian besar areal kopi dikelola dalam bentuk Perkebunan Rakyat

dengan penerapan kultur teknis yang belum sesuai dengan teknologi anjuran.

- Terbatasnya fasilitas produksi dan pengolahan biji kopi (misalnya mesin/peralatan: pengering, pengupas dan sortasi), utamanya di tingkat usaha industri skala kecil dan menengah.
- Terbatasnya penguasaan teknologi proses pada tahap *roasting*.
- Penerapan *Good Manufacturing Practices* dan ISO yang masih rendah sehingga mutu produk kopi yang dihasilkan juga rendah.
- Kurangnya kemampuan melakukan inovasi dan diversifikasi produk sesuai dengan permintaan pasar domestik maupun internasional.

Pemasaran

Masalah-masalah yang dihadapi dalam aspek pemasaran antara lain adalah:

- Tingginya tarif bea masuk bahan penolong seperti kemasan produk dan gula.
- Rendahnya adopsi teknologi oleh petani dan inovasi untuk melakukan diversifikasi produk kopi olahan sesuai permintaan pasar domestik dan internasional.
- Terbatasnya akses pasar internasional sehingga ekspor kopi sebagian besar hanya ditujukan ke pasar ekspor tradisional seperti Uni Eropa, Jepang dan USA.
- Adanya diskriminasi tarif bea masuk di kawasan Uni Eropa terhadap komoditi kopi Indonesia (3.4%). sementara kopi dari negara lain dibebaskan dari tarif bea masuk tersebut.
- Sebagai salah satu negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia, mulai tanggal 30 Mei 2006 Jepang menerapkan dan

memperketat ketentuan Batas Ambang Kandungan Pestisida (*Maximum Residue Limit/MRL*) pada produk pertanian termasuk kopi. Ada 140 jenis bahan kimia (*agrochemical*) yang diatur ambang batasnya sedangkan petani kopi Indonesia banyak menggunakan bahan kimia tersebut.

- Pada bulan Desember 2009, terdapat laporan bahwa ekspor kopi Indonesia ke Jepang (terutama yang berasal dari Lampung, Jawa Timur dan Sumsel) mengandung konsentrasi *Carbaryl* di atas batas yang ditetapkan oleh Pemerintah Jepang (0.01 ppm)
- *Carbaryl* yang ditemukan pada beberapa pestisida dan banyak digunakan oleh petani untuk mengendalikan hama tanaman kopi dan tanaman peneduh, sering menjadi kontaminan, terutama bila digunakan pada saat menjelang panen. Sementara pemerintah dan Asosiasi Industri Jepang terus memperketat ambang batas *Carbaryl*.

Infrastruktur

Masalah-masalah yang dihadapi dalam aspek infrastruktur antara lain adalah:

- Kurangnya dukungan infrastruktur di tingkat usahatani/budidaya tanaman kopi (jalan, alat transportasi) dan industri pengolahan kopi (listrik, energi).
- Belum optimalnya kegiatan forum komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan, terutama yang mengarah pada pembentukan kerjasama dan kemitraan.

PROSPEK PENGEMBANGAN KOPI INDONESIA

Indonesia mempunyai peluang besar dan prospek yang sangat baik untuk mengembangkan kopi bila ditinjau dari konsumsi domestik dan pasar ekspor. Permintaan kopi dunia cukup besar dan menunjukkan trend yang terus meningkat. Data dari *International Coffee Organization* menunjukkan bahwa trend peningkatan konsumsi kopi dunia terjadi sejak tahun 2010 dengan jumlah peningkatan rata-rata sebesar 2.5%/tahun. Pada tahun 2020, diperkirakan

kebutuhan kopi dunia akan mencapai 10.3 juta ton (ICO, 2013).

Pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar internasional masih tergolong rendah, rata-rata baru mencapai 6%. Sebagai contoh, pada tahun 2009 ekspor kopi dunia mencapai jumlah 5.682 ribu ton, sementara ekspor Indonesia hanya sebesar 342 ribu ton. Dibanding potensinya, pangsa ekspor ini masih terlalu rendah sehingga Indonesia mempunyai peluang besar untuk meningkatkan pangsa pasar ekspor kopi di pasar internasional. Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan industri kopi dengan aroma dan citarasa khas yang mampu menjadi *brand image* sesuai dengan indikasi geografis. Dari sudut persaingan pasar internasional, *brand image* ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Disamping itu, berkembangnya konsumen kelas menengah atas di Indonesia sesuai dengan tumbuhnya perkenomian nasional telah menjadi faktor pendorong meningkatnya konsumsi kopi di pasar domestik.

1. Kopi Arabika

Kopi arabika Indonesia dewasa ini banyak menjadi kopi spesialti yang merupakan jenis kopi dengan citarasa terbaik, memiliki aroma yang bersifat khas karena itu memiliki pasar yang khusus. Potensi pengembangannya untuk Indonesia masih sangat terbuka sebab pangsa pasar kopi spesialti masih terbuka, terutama dengan bergesernya konsumen kopi biasa ke kopi spesialti di negara-negara konsumen seperti Amerika Serikat.

Beberapa jenis kopi arabika Indonesia tercatat sebagai kopi *specialty single origin* Indonesia yang mempunyai reputasi di pasar internasional karena mutu dan citarasanya antara lain adalah:

- Mandailing dan Lintong Coffee (Sumatera Utara)
- Gayo Mountain Coffee (Aceh)
- Java Arabica Coffee (Jawa Timur)
- Bali-Kintamani Coffee (Bali)
- Toraja dan Kalosi Coffee (Sulawesi Selatan)
- Flores-Bajawa Coffee (NTT)
- Baliem Coffee (Papua)
- Luwak Arabica Coffee

2. Kopi Robusta

Sebagian besar areal, produksi dan ekspor kopi Indonesia adalah jenis kopi robusta yang memang menjadi bagian terbesar pangsa pasar kopi Indonesia di pasar internasional. Walaupun

kopi ini ditemukan hampir di semua wilayah Indonesia. tetapi sentra utama kopi robusta berada di tiga provinsi saja. yaitu Lampung. Sumatera Selatan dan Bengkulu. Tiga provinsi ini dikenal sebagai “*golden triangle*” atau kawasan segitiga emas kopi robusta Indonesia. sebab lebih dari 50% kopi robusta yang diekspor ke pasar internasional berasal dari tiga wilayah ini.

Karena areal tanaman kopi robusta sangat mendominasi pertanaman kopi nasional. maka kopi robusta memiliki nilai strategis untuk pemberdayaan ekonomi rakyat di pedesaan. Beberapa ciri khas kopi robusta adalah sifatnya yang sangat mudah dibudidayakan oleh petani. memiliki gangguan hama penyakit relatif lebih sedikit. dapat ditanam di bawah tanaman penaung produktif lainnya. pengolahan mudah dilakukan dan biji kopi sangat mudah disimpan. Oleh karena itu kopi robusta diusahakan hampir oleh seluruh petani kopi di Indonesia.

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOPI NASIONAL

Pengembangan kopi di Indonesia dilakukan melalui beberapa kebijakan. antara lain adalah:

1. **Kebijakan Peningkatan Produktivitas dan Mutu Tanaman Kopi** yang penerapannya ditempuh antara lain melalui:
 - a. Rehabilitasi/peremajaan kopi rakyat dengan klon unggul bermutu dengan benih kopi *Somatic Embryogenesis (SE)* maupun benih konvensional
 - b. Konversi areal kopi robusta menjadi kopi arabika pada areal yang sesuai
 - c. Perluasan areal kopi arabika terutama di daerah Indonesia Timur
 - d. Pilot proyek kopi spesialti dan kopi organik
 - e. Membangun usaha penangkaran benih unggul kopi
 - f. Integrasi tanaman kopi dengan ternak.
2. **Peningkatan Ekspor dan Nilai Tambah Kopi.**

Kebijakan ini dimaksudkan agar ekspor kopi Indonesia tidak lagi berupa bahan mentah (*green bean*). tapi dalam bentuk hasil olahan dengan mutu yang dikehendaki konsumen. sehingga akan diperoleh nilai tambah di dalam negeri.

3. Dukungan Penyediaan Pembiayaan.

Kebijakan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi sumber pembiayaan yang sesuai untuk pengembangan kopi. baik yang berasal dari lembaga perbankan maupun non bank. Kebijakan ini antara lain dilakukan dengan memanfaatkan penyertaan dana masyarakat melalui Kontrak Investasi Kolektif dan Resi Gudang.

4. Pemberdayaan Petani

Kebijakan pemberdayaan petani kopi dilakukan melalui penumbuhan dan penguatan kelembagaan usaha tani. pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan petani serta kelompok tani dalam memanfaatkan peluang bisnis. menumbuhkan dan mengembangkan kemitraan usaha.

SASARAN PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN KOPI

Sasaran pengembangan industri pengolahan kopi di Indonesia. meliputi:

1. Jangka Menengah (2010 – 2014)

- a. Meningkatnya keikutsertaan pada Sidang Dewan Kopi Internasional agar dapat memanfaatkan keanggotaan Indonesia dalam ICO
- b. Tersusunnya Standar Nasional Indonesia (SNI) kopi dekafein dan terwujudnya revisi SNI kopi instan
- c. Terfasilitasinya kegiatan misi dagang dan promosi ekspor terutama ke negara pasar ekspor non tradisional
- d. Meningkatnya jumlah biji kopi yang diolah di dalam negeri dari 32% menjadi 36%
- e. Terbangunnya citra merk kopi Indonesia sesuai indikasi geografis (*Kintamani Coffee. Toraja Coffee. Lintong Coffee. Lampung Coffee*) di pasar global.

2. Jangka Panjang (2015 – 2025)

- a. Meningkatnya produksi biji kopi Arabica dari 7% menjadi 15% terhadap kopi robusta
- b. Meningkatnya kemampuan industri pengolahan kopi yang berorientasi ekspor. sehingga ekspor naik dari USD 9.0 juta (2006) menjadi USD 24.20 juta tahun 2025
- c. Terbangunnya citra merk kopi Indonesia sesuai indikasi geografis

- (Kintamani Coffee. Toraja Coffee. Lintang Coffee. Lampung Coffee) di pasar global (lanjutan)
- d. Berkembangnya industri pengolahan kopi dari 77 tahun 2010 menjadi 90 unit tahun 2025
 - e. Berdirinya industri kopi non pangan/industri farmasi. sebanyak 4 (empat) unit sampai dengan tahun 2025.
 - f. Meningkatnya jumlah biji kopi yang diolah di dalam negeri dari 36% menjadi 40%.
 - g. Menurunnya tarif bea masuk komoditi kopi Indonesia di Uni Eropa dari 3.4 persen menjadi 0%.

Pokok-Pokok Rencana Aksi

Untuk mengimplementasikan kebijakan yang sudah ditetapkan. maka pokok-pokok rencana aksi yang akan dilakukan meliputi:

1. Jangka Menengah (2010 – 2014)

- a. Melaksanakan pelatihan *Good Manufacture Practices* dan manajemen mutu
- b. Menyusun atau melakukan revisi SNI kopi olahan
- c. Membentuk kelembagaan para pelaku usaha. khususnya petani kopi
- d. Meningkatkan mutu dan diversifikasi produk olahan kopi
- e. Meningkatkan ekspor dan pasar domestik
- f. Meningkatkan kemitraan antara petani. industri dan perdagangan kopi untuk seluruh pemangku kepentingan
- g. Mengamankan kepentingan Indonesia dalam forum internasional
- h. Meningkatkan kualitas dan kompetensi sumberdaya manusia (SDM)
- i. Meningkatkan kualitas pengemasan produk kopi
- j. Meningkatkan partisipasi dalam pameran produk dan promosi investasi di dalam negeri dan internasional.

2. Jangka Panjang (2015 – 2025)

- a. Menerapkan *Good Manufacture Practices* (GMP) dan ISO series
- b. Menerapkan SNI diversifikasi produk kopi olahan Indonesia (antara lain untuk *coffee blend*)
- c. Mendorong peningkatan produksi biji kopi Arabika

- d. Mengembangkan litbang turunan kopi non-pangan
- e. Mengembangkan industri berbasis kopi pangan dan non pangan (farmasi)
- f. Melakukan pendalaman struktur industri kopi
- g. Meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia (SDM)

PENUTUP

Ditinjau dari peluang pasar internasional dan domestik. pengembangan industrialisasi kopi di Indonesia memiliki prospek yang sangat baik. Pengembangan industrialisasi kopi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kopi nasional. Oleh karena itu. masalah-masalah yang masih dihadapi pada aspek bahan baku. produksi. pemasaran dan infrastruktur harus segera ditanggulangi oleh seluruh pemangku kepentingan dengan memperhatikan kebijakan. sasaran dan pokok-pokok rencana aksi yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. 2010. *Analisis Potensi. Strategi Pengembangan. dan Road Map Perkopian Indonesia*. PT MITRACONPRIMA. Jakarta. 62 p.
- Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. 2012. *Statistik Kopi Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia 2009-2011*. Jakarta. 2012. <http://aeki-aice.org>. (diakses tanggal 20 Mei 2012).
- Direktorat Jenderal Industri Agro. 2012. *Industrialisasi dan Standarisasi Kopi*. Kementerian Perindustrian. Jakarta. 40 p.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. 2012. *Peluang dan Tantangan Kopi*. Kementerian Perdagangan. Jakarta. 37 p.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. *Statistik Perkebunan Kopi*. Kementerian Pertanian. Jakarta. 31 p.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. *Peningkatan Produksi. Produktivitas dan Mutu Kopi yang Berkelanjutan*. Kementerian Pertanian. Jakarta. 17 p.
- International Coffee Organization. 2012. *World Coffee Market Outlook*. <http://ico.org>. (diakses tanggal 23 September 2013).
- Sudjarmoko. B. 2013. *Peluang dan Tantangan Pasar Kopi Indonesia di Pasar Domestik dan Pasar Internasional*. Media Komunikasi Tanaman Industri dan Penyegar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Volume 1 (2). Februari 2013.